



GEOGRAFI VARIASI BAHASA DI BAGIAN UTARA KARAWANG JAWA BARAT

Daman Huri

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang**

Email: damanhuri79@gmail.com

Submitted: 05-09-2017, Reviewed: 21-09-2017, Accepted: 01-10-2017

<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i2.2159>

Abstract

This research is motivated by the findings that Karawang has several languages because it is caused by the number of urban, this is triggered by the change of Karawang regency into industrial area. Karawang northern part of the district that has a variation of colored languages because it has a history of language transition. Qualitative descriptive method and dialiektologi method is the method used in this study. The purpose of this study is to obtain the language variations contained in the northern part of Karawang. From the results of research found four languages namely Sundanese, Cirebon, Betawi Malay, and Bekasi Malay language spread with varied in eight districts, in the northern part of Karawang.

Keyword: *Geography, language variation*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan bahwa Karawang memiliki beberapa bahasa karena disebabkan oleh banyaknya kaum urban, hal ini dipicu oleh berubahnya Kabupaten Karawang menjadi wilayah industri. Karawang bagian utara merupakan bagian kabupaten yang memiliki variasi bahasa berwarna karena memiliki sejarah peralihan bahasa. Metode deskriptif kualitatif dan metode dialiektologi adalah metode yang digunakan dalam kajian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk diperolehnya variasi bahasa yang terdapat di bagian utara Karawang. Dari hasil penelitian ditemukan empat bahasa yakni bahasa Sunda, Bahasa Cirebon, Bahasa Melayu Betawi, dan Bahasa Melayu Bekasi yang tersebar dengan variatif di delapan kecamatan, di bagian utara Karawang.

Kata Kunci: *Geografi, variasi bahasa*

PENDAHULUAN

Kedudukan bahasa merupakan hal yang utama dalam kehidupan. Selain untuk berinteraksi, bekerja sama, berekspresi, serta mengidentifikasikan diri dalam masyarakat. Bahasa juga dapat dijadikan sebagai identitas serta budaya suatu wilayah bahkan identitas bangsa. Masyarakat sebagai pengguna bahasa yang tentunya memiliki mobilitas tinggi sudah diyakini akan mengubah bahasa yang digunakan. Baik perubahan variasi,

dialek, ataupun penggunaan bahasa yang berbeda.

Kabupaten Karawang hari ini menurut data kependudukan memiliki tingkat perubahan masyarakat dengan kategori tinggi. Hal tersebut dapat dipastikan akan mengubah penggunaan bahasa dalam masyarakat seperti semacam ada migrasi bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau dari bahasa daerah satu ke bahasa daerah lainnya.



Selain itu, Kabupaten Karawang memiliki perubahan ekonomi relatif meningkat dengan dinamis, industri seakan-akan mendorong masyarakat untuk turut mengikuti perkembangan. Jika industri dapat mengubah masyarakat maka migrasi penduduk akan mengikutinya. Jika hal ini terjadi dapat diasumsikan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat akan ikut berubah. Selanjutnya, sebagai kabupaten termaju di Jawa Barat dan sebagai kabupaten penyangga ibu kota, Karawang sudah dipastikan menjadi tujuan urbanisasi yang layak.

Melihat situasi dan kondisi wilayah di atas, dapat diasumsikan akan mengubah paradigma dan tata cara kehidupan masyarakat terutama dalam berbahasa telah bergeser. Wilayah Karawang menurut peta budaya termasuk wilayah dengan menggunakan bahasa Sunda. Namun, hari ini tampaknya dengan melihat data dan keadaan bahasa yang ada di masyarakat telah terjadi perubahan. Perubahan ini akan berdampak pada kualitas interaksi masyarakat dan kemampuan komunikasi untuk menjalankan tali persaudaraan.

Penggunaan bahasa di wilayah ini apabila ditinjau dengan sekilas telah lebih dari tiga bahasa. Selain bahasa Sunda sebagai unsur bahasa yang paling besar tetapi terdapat juga pengguna bahasa Indonesia, bahasa betawi, bahkan bahasa Jawa Cirebon dengan dialek pesisir utara.

Dengan merujuk hal tersebut, sekiranya diperlukan penataan situasi kebahasaan yang komprehensif baik oleh pemerintah ataupun lembaga-lembaga yang berhak dan potensial. Unsika sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mempunyai *legal standing* harus berpartisipasi dalam menata peradaban masyarakat baik dari sisi kemajuan masyarakat ataupun kebudayaan.

Penelitian ini menjadi hal penting dalam penataan bahasa dalam bentuk peta

bahasa. Pemetaan ini dimaksudkan agar tergambar dan teridentifikasi jumlah dan kedudukan bahasa yang terdapat di wilayah Karawang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan dan dokumentasi kewilayahan dalam berinteraksi masyarakat

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai secara umum adalah diperoleh gambaran tentang perbedaan bahasa yang dipakai di Kabupaten Karawang. Selain itu secara khusus tujuannya meliputi: Mendeskripsikan perbedaan bahasa yang digunakan masyarakat di Kabupaten Karawang dan memetakan variasi bahasa di Kabupaten Karawang.

Pemetaan Bahasa

Pemetaan merupakan proses, cara, perubahan membuat peta: kegiatan pemotretan (KBB). Pemetaan dilakukan untuk menunjukkan variasi-variasi bahasa dan dialek berdasarkan perbedaan vokal atau bahasa. Dalam penelitian ini pemetaan yang dilakukan dengan memetakan variasi leksikal yang muncul pada data hasil penelitian di lapangan. Sedangkan fungsi pemetaan ini adalah sebagai usaha memvisualisasikan letak geografis yang menjadi tempat digunakan suatu bahasa berbentuk tertentu (Rohaedi, 1983:1). Proses pemetaan bukan hanya terjadi dalam pemvisualisaikan geografis, melainkan juga telah kita temukan seperti peta pertanian, peta ekonomi, peta industri, peta politik, dan lain-lain. Sementara peta bahasa belum banyak ditemukan di Indonesia. Padahal jika membaca jumlah bahasa yang mencapai 746 bahasa perlu sekali visualisasi pengguna bahasa tersebut.

Peta bahasa terdiri atas peta bahasa dan peta dialek atau variasi bahasa. Peta bahasa ditinjau berdasarkan jenis misal bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan lain-lain. Sedangkan peta dialek memvisualisasikan peta variasi bahasa



dalam satu bahasa, misal dalam penggunaan bahasa sunda di Jawa barat, maka akan ditemukan bahasa sunda dialek priangan, dialek cianjur, dialek banten, dialek karawang, dan lain-lain.

Dalam kajian ini, peneliti akan menggunakan warna pembeda untuk menandakan sebuah bahasa yang digunakan oleh wilayah tertentu, misal hijau untuk bahasa Sunda, Kuning untuk Betawi, merah untuk Jawa, abu untuk variasi Jawa.

Kridalaksana (Chaer,2003:32) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambing bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dapat dikatakan bahasa merupakan sistem lambang bunyi memiliki perbedaan besar dengan sistem lambang yang lain.

Deskripsi Variasi Leksikal

Deskripsi adalah pemaparan dan penggambaran secara terperinci (KBBI) jadi deskripsi leksikal adalah gambaran terperinci mengenai variasi leksikal. Istilah leksikal dalam kamus linguistik adalah hal yang bersangkutan dengan laksem, bersangkutan dengan kata, bersangkutan dengan leksikon bukan gramatikal. Sedangkan leksem sendiri berarti satuan dasar abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata atau frase yang merupakan satuan terkecil dan leksikon (Kridalaksana, 1993:126). Selanjutnya, Kridalaksana (1993:144) menyebutkan leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Sedangkan Chaer (1995:60) leksikon adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi pancaindra atau makna sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Geografi Dialek

Geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan-perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa dan mengungkapkan fakta-fakta tentang perluasan ciri-ciri linguistik yang sekarang tercatat sebagai ciri-ciri dialek

(Keraf, 1996:143). Jika dikaitkan dengan ilmu bahasa bandingan mempunyai hubungan yang erat karena memang merupakan perkembangan lebih lanjut dari ilmu bahasa bandingan. Ilmu mengenai dialek atau disebut dialektologi yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan hubungan-hubungan dalam dialek. Dengan demikian bahwa geografi dialek merupakan cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu pada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam tersebut (Dubios, 1973:230 dalam ayatrohaedi)

Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi bukan hanya penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Berdasarkan penggunaannya berarti, bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Adapun penjelasan variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variasi bahasa dari segi penutur
 - a. Variasi bahasa idioiek
 - b. Variasi bahasa dialek
 - c. Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal
 - d. Variasi bahasa sosiolek
 - e. Variasi bahasa berdasarkan usia
2. Variasi bahasa berdasarkan pendidikan
3. Variasi bahasa berdasarkan seks

4. Variasi bahasa berdasarkan profesi, pekerjaan,
- atau tugas para penutur
5. Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan
6. Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi penutur

Metode Penelitian

Setiap keberangkatan pasti ada jalan untuk mencapai tujuan. Jalan inilah yang menjadi hal terpenting dalam penelitian atau dalam hal ini disebut dengan metode. Adapun dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik.

Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, serta menginterpretasikannya (Ahmadi & Narbuko, 2002:44). Adapun menurut Best (Sukardi, 2004:157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Berkaitan dengan penelitian ini metode deskriptif digunakan dalam menggambarkan peta bahasa secara visual. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran bahasa beserta letak dan penuturnya di kabupaten Karawang.

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian tersebar di tiga belas kecamatan di kabupaten Karawang. Kesepuluh kecamatan tersebut adalah Pakisjaya, Batujaya, Tirtajaya, Cibuaya, Jayakarta, Pedes, Cilebar, Tempuran, Cilamaya Kulon, dan Cilamaya wetan. Dari setiap kecamatan tersebut dituju dan ditempatkan setiap desa untuk dijadikan penelitian ini.

Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian bahwa kegiatan ini untuk mendeskripsikan keadaan bahasa di kabupaten Karawang wilayah utara dalam bentuk pemetaan atau peta bahasa. Maka, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merujuk pada metode pupuan lapangan (Rohaedi, 1983: 34) yakni teknik pengumpulan data dengan melakukan hal-hal berikut:

a) Teknik Cakap Semuka

Dalam teknik ini peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan dengan informan

b) Teknik Rekam

Teknik ini digunakan peneliti apabila melakukan wawancara dengan informan dengan menggunakan alat bantu rekam untuk merekam hasil wawancara. Teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyedia data dengan teknik catat, maksudnya apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan.

c) Teknik Catat

Teknik ini digunakan untuk mencatat apa yang didapat oleh peneliti dari informan ketika wawancara secara langsung agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan secara fonetis.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis, data yang telah diperoleh peneliti selanjutnya dilakukan tahapan berikut:

- a) memberi kode pada daerah pengamatan
- b) melakukan transliterasi dan melakukan transkripsi fonetis
- c) mengelompokan data yang diperoleh dan disusun dalam peta leksikal
- d) melakukan cek ulang apakah data yang telah diperoleh terdapat perbedaan leksikal
- e) data yang telah selesai diseleksi kemudian diklasifikasi
- f) data yang telah diklasifikasi menurut variasi leksikal kemudian dideskripsikan

- g) langkah terakhir memetakan variasi leksikal.

Sejarah Kabupaten Karawang

Sekitar abad XV Masehi, agami Islam masuk ke Karawang yang dibawa oleh ulama besar Syeih Hasanah bin Yusup Idofi dan Champa yang terkenal dengan sebutan Syeikh Quro. Pada masa itu daerah Karawang sebagian besar masih merupakan hutan belantara dan rawa-rawa. Keberadaan daerah karawang yang telah dikenal sejak kerajaan Pajajaran yang berusat di Bogor. Karena Karawang pada waktu itu merupakan jalur lalu lintas yang sangat penting untuk menghubungkan kerajaan pakuan Pajajaran dengan Galuhan Pakuan yang berpusat di Ciamis.

Luas wilayah pada masa itu tidak sama dengan luas wilayah Karawang sekarang. Pada waktu itu luas Kabupaten Karawang meliputi Bekasi, Purwakarta, Subang, dan Karawang sendiri. Setelah kerajaan runtuh pada tahun 1579 M, pada tahun 1580 M berdiri kerajaan Sumedanglarang sebagai penerus Kerajaan Pajajaran dengan rajanya Prabu Geusan Ulun. Kerajaan Islan Sumedanglarang dengan pusat pemerintahan di Dayeuhluhur dengan membawahi Sumedang, Galuh, Limbangan, Sukakarta, dan Karawang.

Pada tahun 1608 Prabu Geusan Ulun wafat dan digantikan oleh putranya Ranggagempol Kusumadinata. Pada masa itu di Jawa Tengah telah berdiri Kerajaan Mataram dengan rajanya Sultan Agung (1613-1645). Salah satu cita-cita Sultan Agung pada masa pemerintahannya adalah dapat menguasai Pulau Jawa dan mengusir kompeni (Belanda) dari Batavia.

Ranggagempol Kusumadinata sebagai raja Sumedanglarang masih mempunyai hubungan keluarga dengan Sultan Agung dan mengakui kekuasaan Mataram. Maka pada tahun 1602, Raja Gempol Kusumadinata menghadap ke

Mataram dan menyerahkan Kerajaan Sumedanglarang di bawah naungan kerajaan Mataram.

Ranggagempol Kusumadinata oleh Sultan Agung diangkat menjadi bupati (Wadana) untuk tanah sunda dengan batas-batas wilayah di sebelah timur kali Cipamali, di sebelah barat kali Cisadane, di sebelah utara laut Jawa, dan di sebelah selatan Laut Kidul. Pada tahun 1624 Ranggagempol wafat dan penggantinya Sutan Agung mengangkat Ranggagede, Putra Prabu Geusan Ulun.

Ranggagempol II, Putra Ranggagempol Kusumadinata yang mestinya menerima tahta kerajaan, merasa disisihkan dan sakit hati. Kemudian beliau berangkat ke Banten untuk meminta bantuan Sultan Banten agar dapat menaklukkan kerajaan Sumedang Larang dengan imbalan apabila berhasil, maka seluruh wilayah kekuasaan Sumedanglarang akan diserahkan ke Banten.

Sejak itu banyak tentara Banten yang dikirim ke Karawang terutama disepanjang sungai Citarum, di bawah pimpinan sultan Banten bukan saja untuk memenuhi permintaan Ranggagempol II tetapi merupakan awal usaha Banten menguasai Karawang sebagai persiapan merebut kembali pelabuhan Banten yang dikuasai oleh Belanda yakni Sunda Kelapa.

Masuknya tentara Banten ke Karawang beritanya telah sampai ke Mataram. Pada tahun 1624, Sultan Agung mengutus Surengrono (Aria Wirasaba) dari Mojoagung, Jawa Timur untuk berangkat ke Karawang dengan membawa 1000 prajurit dengan keluarganya. Dari mataram melalui Banyumas dengan tujuan untuk membebaskan Karawang dari pengaruh Banten, mempersiapkan logistik dengan membangun gudang-gudang beras dan meneliti rute penyerangan Mataram ke Batavia.



Langkah awal yang dilakukan Ari Surengrono adalah dengan mendirikan tiga desa. Ketiga desa tersebut adalah Desa Waringinpitu (Telukjambe), Desa Parakansapi di kecamatan Pangkalan yang sekarang terendam waduk Jatiluhur, dan desa Adiarsa (sekarang masuk kecamatan Karawang barat) dengan pusat kekuatan ditempatkan di desa Waringinpitu.

Oleh sebab jauh dan sulitnya hubungan antara Karawang dengan Mataram, Aria Wirasaba belum sempat melaporkan tugas yang sedang dilaksanakan kepada Sultan Agung. Keadaan ini menjadikan Sultan Agung mempunyai anggapan bahwa tugas yang diberikan kepada Aria Wirasaba gagal dilaksanakan.

Demi menjaga keselamatan wilayah Kerajaan Mataram sebelah barat, pada tahun 1628 dan 1629, balatentara Kerajaan Mataram diperintahkan Sultan Agung untuk melakukan penyerangan terhadap VOC di Batavia, namun serangan ini gagal disebabkan keadaan medan yang sangat berat. Sultan Agung kemudian menetapkan Karawang sebagai pusat logistik yang harus mempunyai pemerintahan sendiri dan langsung berada dibawah pengawasan Mataram serta harus dipimpin oleh seorang pemimpin yang cakap dan ahli perang sehingga mampu menggerakkan masyarakat untuk membangun pesawahan guna mendukung pengadaan logistik dalam rencana penyerangan kembali terhadap VOC di Batavia.

Pada tahun 1632, Sultan Agung mengutus kembali Wiraperbangsa dari Galuh dengan membawa 1.000 prajurit dengan keluarganya menuju Karawang. Tujuan pasukan yang dipimpin oleh Wiraperbangsa adalah membebaskan Karawang dari pengaruh Banten dan mempersiapkan logistik sebagai bahan persiapan penyerangan VOC, sebagaimana yang ditugaskan kepada Aria Wirasaba yang dianggap gagal.

Tugas yang diberikan kepada Wiraperbangsa dapat dilaksanakan dengan baik dan hasilnya langsung dilaporkan kepada Sultan Agung. Atas keberhasilannya Wiraperbangsa oleh Sultan Agung dianugrahi Wadana di Karawang dan diberi gelar Adipati Kertabumi III serta diberi hadiah sebil keris bernama Karosinjang. Setelah penganugrahan tersebut yang dilakukan di Mataram, Wiraperbangsa bermaksud akan segera kembali ke Karawang namun sebelumnya beliau singgah dahulu di Galuh untuk menjenguk keluarganya. Atas takdir illahi beliau wafat saat berada di Galuh.

Setelah Wiraperbangsa wafat, jabatan bupati Karawang dilanjutkan oleh putranya yang bernama Raden Singaperbangsa dengan gelar Adipati Kertabumi IV yang memerintah pada tahun 1633-1677 M.

Tanggal 14 September 1633 M, bertepatan dengan 10 Maulud 1043 H, Sultan Agung melantik Singaperbangsa sebagai bupati Karawang yang pertama, sehingga secara tradisi setiap 10 Maulud diperingati Hari jadi Kabupaten Karawang.

Berawal dari sejarah tersebut dan perjuangan persiapan proklamasi kemerdekaan RI, kurang lebih dikenal dengan julukan sebagai kota pangkal perjuangan dan daerah lumbung padi Jawa Barat.

Peta Sebaran Variasi Bahasa di Kabupaten Karawang

Sebaran Variasi Bahasa di Kecamatan Pakisjaya

Kecamatan Pakisjaya yang terletak dipaling barat kabupaten Karawang memiliki 8 desa. Di kecamatan tersebut memiliki empat bahasa yakni bahasa Sunda, Bahasa Melayu Bekasi, bahasa Betawi, dan bahasa Cirebon. Adapun sebarannya adalah bahasa sunda dan bahasa Melayu Bekasi digunakan di empat desa yakni desa Teluk Buyung,

Tanjungbungin, talagajaya, dan desa Tanjung Mekar. Sedangkan desa Solokan dan dan desa Teluk jaya menggunakan bahasa Melayu Bekasi. Satu desa yakni desa Tanah baru menggunakan bahasa Melayu Betawi serta bahasa Cirebon digunakan di Desa tanjungpakis.



Gambar 1
Peta Sebaran Bahasa di Kecamatan Pakisjaya

Sebaran Variasi Bahasa di Kecamatan Batujaya

Sebaran bahasa yang digunakan di kecamatan Batujaya terdiri atas empat bahasa yakni bahasa sunda, bahasa Melayu Bekasi, bahasa Melayu Betawi, dan bahasa Cirebon. *Bahasa Sunda dan bahasa Melayu bekasi* digunakan di empat desa yakni, desa Kutaampel, desa Karyamakmur, desa Karyamulya, dan desa Karyabakti. *Bahasa Melayu Betawi* juga digunakan empat desa, yakni desa Telukbango, desa Baturaden, desa Batujaya, dan desa Telukkambulu. Terakhir terdapat dua desa yang menggunakan tiga bahasa yakni *bahasa sunda, bahasa Cirebon, dan bahasa Melayu bekasi* yakni desa Segeran dan desa Segerjaya.



Gambar 2
Peta Sebaran Bahasa di Kecamatan Batu Jaya

Sebaran Variasi Bahasa di Kecamatan Tirtajaya

Kecamatan Tirtajaya terdiri atas sebelas desa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dan bahasa Cirebon. Bahasa Sunda digunakan oleh Sembilan Desa yakni di desa Medan karya, Desa Pisang Sambo, desa Sabajaya, desa Gempol Karya, desa Sri Jaya, desa, Kutamakmur, desa Bolang, desa Srikamulya, dan desa Sumurlaban. Dua desa lainnya menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Cirebon yakni desa Tambak subur dan desa Tambak Sari.

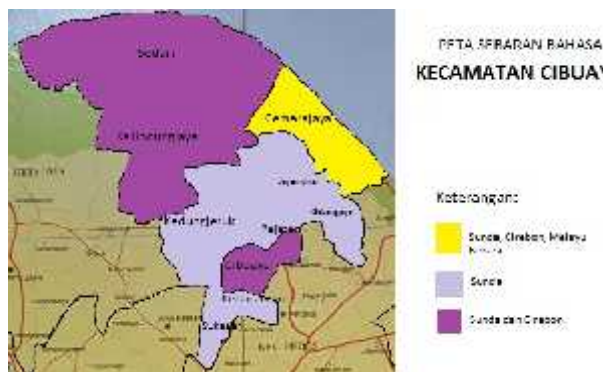


Gambar 3
Peta Sebaran Bahasa di Kecamatan Tirtajaya

Sebaran Variasi Bahasa di Kecamatan Cibuaya

Kecamatan Cibuaya terdiri atas sebelas desa. Di kecamatan tersebut terdiri atas tiga bahasa yang digunakan yakni bahasa Sunda, bahasa Cirebon, dan bahasa Melayu Bekasi. Bahasa Sunda digunakan oleh tujuh desa yakni Desa Suka Sari, Desa Kerta Rahayu, Desa Pejaten, Desa

Kedung Jeruk, Desa Kedung Jaya, Desa Jaya Mulya, dan Desa Gebang Jaya. Tiga desa lainnya yakni Desa Cibuaya, Desa Kalindung Jaya, Desa Sedari menggunakan bahasa Sunda dan Bahasa Cirebon. Satu desa terakhir menggunakan tiga bahasa yang berbeda yakni bahasa Sunda, Bahasa Cirebon dan bahasa Melayu Bekasi yakni Desa Camara jaya.



Gambar 4

Peta Sebaran Bahasa di Kecamatan Cibuaya

Sebaran Variasi Bahasa di Kecamatan Cilebar

Kecamatan cilebar terdiri atas sepuluh desa dan dua bahasa. Kesepuluh desa tersebut dominan menggunakan bahasa sunda yakni digunakan oleh enam desa. Desa-desanya tersebut adalah di Desa Sukaratu, Desa Ciptamargi, Desa Tanjung Sari, Desa Kerta Mukti, Desa Rawasari, dan Desa Kasambibatu. Sedangkan empat desa lainnya menggunakan bahasa sunda dan bahasa Cirebon yakni Desa Mekar Pohaci, Desa Cikande, Desa Pusakajaya Selatan, dan Desa Pusakajaya Utara.



Gambar 5

Peta Sebaran Bahasa di Kecamatan Cilebar

Sebaran Variasi Bahasa di Kecamatan Tempuran

Bahasa Sunda Mendominasi bahasa di kecamatan Tempuran ini yakni dimiliki oleh 11 Desa yaitu Desa Dayeuh Luhur, Desa Lemahkarya, Desa Lemahduhur, Desa Lemahsubur, Desa Lemahmakmur, Desa Pagadungan, Desa Purwajaya, Desa Jayanagara, Desa Sumber Jaya, Desa Pancakarya, dan Desa Tanjung Jaya. Sedang bahasa Cirebon hanya digunakan oleh penduduk desa Ciparagejaya dan campuran bahasa Sunda dan bahasa Cirebon digunakan oleh penduduk desa Tempuran dan desa Cikuntul.



Gambar 6

Peta Sebaran bahasa di kecamatan Tempuran

Sebaran Variasi Bahasa di Kecamatan Cilamaya Kulon

Sebaran bahasa di kecamatan Cilamaya Kulon terdiri atas tiga bahasa

yakni bahasa Sunda, bahasa Cirebon, dan Bahasa Melayu Bekasi. Namun pada praktiknya ketiga bahasa tersebut digunakan secara bersamaan. Untuk bahasa Sunda dan Bahasa Cirebon dikuasai oleh masyarakat desa Bayur Lor, Bayur Kidul, Sukamulya, Pasirukem, Sukajaya, Pasirjaya, Muktijaya, dan Tegalurung. Sedangkan desa Kiara dan desa Langensari menggunakan bahasa Sunda, bahasa Cirebon, dan bahasa Melayu Bekasi.



Tabel 7

Peta Sebaran Bahasa di Kecamatan Cilamaya Kulon

Sebaran Variasi Bahasa di Kecamatan Cilamaya Wetan

Bahasa yang digunakan di kecamatan Cilamaya wetan adalah campuran dua bahasa yakni bahasa sunda dan bahasa Cirebon.



Sebaran Variasi Bahasa di Kecamatan Pedes

Kecamatan Pedes memiliki dua bahasa yang digunakan penduduknya sehari-hari yakni bahasa sunda dan bahasa Cirebon. Bahasa Sunda mendominasi penggunaan penduduk yakni digunakan oleh tujuh desa, yaitu Desa Kerta Raharja, Desa Karang jaya, Desa Malangsari, Desa Kerta mulya, Desa Payung Sari, Desa Randu Mulya, dan Desa Laban Jaya. Sedangkan bahasa Cirebon digunakan oleh dua desa yakni Sungai Buntu dan Desa Kendal Jaya. Adapun desa Dongkal menggunakan campuran dua bahasa yakni bahasa Sunda dan Bahasa Cirebon.



Tabel 8

Peta Sebaran Bahasa di Kecamatan Pedes

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak:

- 1) Rektor Unsika yang telah memberi motivasi kepada penulis untuk selalu meneliti
- 2) LPPM Universitas Singaperbangsa Karawang yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dana hibah.

PENUTUP

Setelah dilakukan tahapan proses penelitian, maka sebaran bahasa yang terdapat di Kabupaten Karawang dapat dikategorikan multibahasa. Masyarakat



yang plural disertai dengan migrasi bahasa melalui pantai utara adalah penyebab Karawang memiliki beberapa variasi penggunaan bahasa.

Adapun bahasa yang terdapat di kabupaten karawang adalah bahasa Sunda, bahasa Cirebon, Bahasa Melayu Bekasi, Bahasa Melayu Betawi. Keempat bahasa tersebut tersebar di wilayah Karawang bagian Utara. Temuan bahasa yang digunakan, ditemukan dalam satu desa atau kecamatan terdapat satu hingga tiga bahasa.

Dari hasil analisis penulis dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan langkah awal yang harus ditindaklanjuti oleh para akademisi ataupun praktisi bahasa.
2. Penelitian pemetaan bahasa memerlukan biaya yang besar, hal ini perlu mendapat sponsorship baik dari pemerintahan maupun swasta.
3. Kajian layaknya dilakuan secara berkala karena perkembangan masyarakat yang cepat akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pula.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi dan Narbuko.2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayatrohaedi, 1983. *Dialektologi sebuah Pengantar*. Jakarta: P3B Dikbud.
- , 2002. *Pedoman Praktis Penelitian Dialektologi*. Jakarta: P3B Dikbud.
- Chaer, Abdul (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipa.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta:Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakartan: Gramedia Pustaka Utama

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa:Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Gratindo.

Meillet, Antonie. 1970. *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Paris:Honore Champion.

Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Parera, Jos Daniel.1991. *Kajian Linguistik Umum; Historis Komparatif dan tifologi structural*. Jakarta: Erlangga.

Sugiono, Dendy. 2002. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdikbud.

Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Sinar Grafika

